

Studi Takhrij dan Syarah Hadis : Esensi Wudhu dalam Hadis Riwayat Muslim No. 360

Nilasadiyah

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: nilasadiyah02@gmail.com

Abstract. Discussing the hadith about ablution is the purpose of this study. The author chose to use a qualitative approach by applying the descriptive-analytical method for this research. This study shows the results that the hadith discussed is of saheeh quality, and it can be concluded that the Hadith narrated by Muslim no. 360 is good to be used as a motivation in perfecting ablution.

Keywords: Ablution; Hadith; Shar'ah; Takhrij

Abstrak. Membahas hadis tentang wudhu merupakan tujuan dari penelitian ini. Penulis memilih menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis untuk penelitian ini. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa hadis yang dibahas yakni berkualitas shahih, dan dapat disimpulkan bahwa hadis riwayat Muslim no. 360 ini baik untuk digunakan sebagai motivasi dalam menyempurnakan wudhu.

Kata kunci : Hadis; Syarah; Takhrij; Wudhu

Pendahuluan

Wudhu merupakan satu bahasan tentang syariat kesucian yang diperintahkan atau ditetapkan langsung oleh Allah SWT kepada umat islam sebagai syarat sebelum melakukan ibadah, baik shalat maupun ibadah yang lainnya.¹ Namun hal ini tidak begitu dipedulikan oleh sebagian orang yang tidak mau repot harus mengambil wudhu setiap akan shalat dengan dalih masih memiliki wudhu. Padahal dari segi fiqh nya belum tentu tidak ada najis yang menyebabkan kita batal wudhu. Pada zaman ini pula banyak yang menyepelekan manfaat dari wudhu yang baik dan sempurna dengan dalih “yang penting saya wudhu” sehingga mengakibatkan kelalaian dalam shalat, ibadah lainnya dan tentu saja berdampak pada kesehatan yang mulai terganggu. Oleh karena itu, meningkatkan kualitas wudhu yang sempurna sangat diperlukan karena banyak sekali manfaat yang ditimbulkan dari gerakan wudhu yang benar dan sempurna.² Sehingga para pemuda khususnya menjadi lebih

¹ Erwin Setiawan, Undang Syaripudin, and Yana Aditia Gerhana, “Implementasi Teknologi Augmented Reality Pada Buku Panduan Wudhu Berbasis Mobile Android,” *Jurnal Online Informatika* 1, no. 1 (2016): 28, <https://doi.org/10.15575/join.v1i1.8>.

² Heru Syahputra, “Ritual Wudhu : Upaya Menjaga Kesehatan Tubuh Dengan Perawatan Spiritual,” *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 2, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.51900/al-hikmah.v2i2.8801>.

sehat jika wudhu nya sempurna. Berdasarkan penelitian diatas penulis tertarik membahas wudhu dalam perspektif hadis.

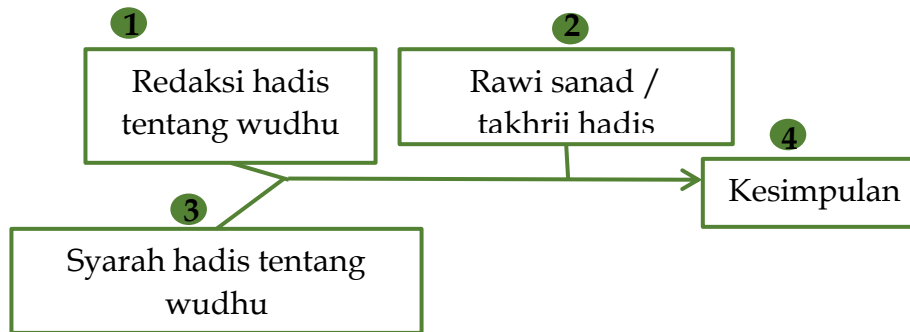
Hasil analisis terdahulu terkait dengan wudhu telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, antara lain sebagai berikut:³ “*Elaborasi Wudhu dalam Lawn Tafsir Al-Ahkam:Kajian Pemahaman terhadap QS. Al-Maidah Ayat 6*”, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Tujuan dari analisis ini yakni untuk menggali lebih dalam bahasan tentang wudhu yang ada pada QS. Al-Maidah ayat 6 menurut pemikiran atau pendapat dari tafsir Al-Ahkam. Metode yang digunakan pada penelitian ini yakni metode muqaran dengan menggunakan sejumlah tafsir ahkam yang bersifat aplikatif untuk dibandingkan satu sama lain dan isyari yang lebih condong intuitif. Tentunya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data dokumentasi. Hasil dan pembahasan penelitian meliputi al-ahkam dan alwan al-tafsir lainnya juga penafsiran Qs.Al-Maidah/5:6 tentang wudhu’. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam tafsir tersebut lebih menonjolkan madzhab fiqih yang dimilikinya dan penafsirannya menggunakan corak yang sesuai dengan keilmuan masing-masing bidang yang ada. Beberapa mufassir yang menggunakan nuansa fiqih lebih menegaskan atau menekankan pada anggota wudhu, tujuan dan cakupan penggunaannya merupakan perbedaan pada lafadz *ru’usikum* dan *ru’usakum*. Sedangkan secara isyarat (isyari), menurut Al-Qusyairi: yang dimaksud dengan kalimat basuhan tidak hanya dilihat dari pandangan *dhahir*, tapi termasuk juga dari segi membersihkan batin agar tercapainya kesempurnaan spiritual.

Wudhu juga sangat bermanfaat bagi kesehatan, seperti yang terdapat pada artikel yang berjudul “*wudhu dan kesehatan*,”⁴ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tujuan dari analisis ini yakni untuk mengetahui pengaruh wudhu terhadap kesehatan. Metode penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan teknik menganalisis media. Penelitian ini mempunyai hasil dan pembahasan yang meliputi kajian tentang wudhu dalam perspektif islam, pengaruh wudhu bagi kesehatan menurut ilmu kesehatan serta manfaat air wudhu terhadap kesehatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa wudhu sangat bermanfaat bagi kesehatan, yakni dapat membasmi berbagai macam bakteri dan kotoran serta virus-virus yang ada pada anggota tubuh seperti hidung, mulut, telinga, gigi, dan lain lain. Serta dapat memperbaharui selaput lendir dengan mudah agar dapat mencegah atau menangkal virus virus, bakteri dan penyakit yang akan masuk melalui hidung, telinga, dan mulut, baik penyakit yang serius (berat) ataupun penyakit yang ringan. Pada anggota wudhu pun banyak sekali titik titik yang digunakan untuk refleksi. Sehingga wudhu tidak hanya sebatas kegiatan yang dilakukan sebelum sholat, karena memiliki banyak sekali manfaat di balik kegiatan tersebut jika dilakukan dengan baik dan benar. Hasil penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang memiliki kesamaan atau kemiripan serta memiliki perbedaan. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama meneliti tentang wudhu. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas wudhu dalam perspektif tafsir dan kesehatan, sedangkan penelitian sekarang membahas wudhu dalam perspektif hadis.

³ Fauzi, “Elaborasi Wudhu Dalam Perspektif Lawn Tafsir Al-Ahkam: Kajian Pemahaman Terhadap QS. Al-Maidah Ayat 6,” *Journal of Qur’anic Studies* 6, no. 2 (2021): 253.

⁴ Okta Aulia Syandi, “Wudhu Dan Kesehatan,” 20AD, 1–11.

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Pada artikel ini, ada beberapa poin yang akan kita bahas. Pertama, kita akan membahas pengertian wudhu secara umum dan khusus, serta pengertian wudhu menurut beberapa ulama. Selanjutnya setelah menjelaskan tentang wudhu, kita akan membahas hadis yang membahas tentang wudhu, tentu nya hadis riwayat muslim sesuai dengan judul diatas. Pada hadis tersebut terdapat berbagai manfaat dan fungsi wudhu bagi setiap aspek, terutama kesehatan yang akan kita bahas secara mendalam. Kemudian setelah itu dapat disimpulkan apa makna dari esensi wudhu dalam perspektif hadis.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis takhrij dan syarah hadis. Menurut mahmud al-Thahan (1979) “takhrij hadis adalah penelusuran atas lokasi hadis dalam sumber-sumbernya yang asli yang menyebutkan hadis beserta sanadnya, untuk kemudian dikaji kualitas hadisnya.”⁵ Metode takhrij hadis yang digunakan adalah metode indeks nama sahabat. Metode ini digunakan ketika sudah diketahui nama perawinya. Sosok sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut harus diyakini terlebih dahulu oleh pengguna metode ini. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan penelusuran hadis pada buku (literatur) yang metode penulisan hadisnya sesuai dengan urutan nama-nama sahabat. Metode ini berlaku pada kitab-kitab *musnad*, *mu’jam*, dan *athraf*.⁶ Syarah hadis menurut bahasa berarti penafsiran atau penjelasan. Sedangkan menurut istilah syarah hadis merupakan penjelasan yang didapat dari tulisan-tulisan hadis, baik yang mencakup kehidupan agama maupun aspek-aspek lainnya.⁷ Metode syarah hadis yang digunakan adalah metode *ijmali*. metode ini merupakan metode untuk menjelaskan hadis sesuai dengan urutan yang ada dalam kitab 9 secara ringkas tetapi mudah dipahami. Metode *ijmali* mempunyai dua ciri: yang pertama, pensyarah menjelaskan hadis dari awal sampai akhir secara langsung tanpa perbandingan. Yang kedua, menjelaskan secara umum dan ringkas, karena pensyarah tidak memiliki ruang untuk mengemukakan pendapat sebanyak-banyaknya.⁸

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat takhrij hadis tentang wudhu. Rumusan masalahnya adalah bagaimana takhrij hadis tentang wudhu. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk membahas takhrij hadis tentang wudhu. Hasil dan manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yakni secara teoritis dan secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi

⁵ Andi Rahman, “Pengenalan Atas Takhrij Hadis,” *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 2, no. 1 (2017): 146, <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i1.1617>.

⁶ Rahman.

⁷ Mukhamad Nur Rokim, “Metode Syarah Hadis Salim Bin Al-Id Alhili (Analisis Kitab Bahjah Al-Nadhirin Syarh Riyadh Al-Salihin)” (semarang, 2017), 163.

⁸ Rokim.

pada ilmu hadis dengan menyajikan informasi baru tentang hadis-hadis yang terkait dengan wudhu dan menginterpretasikan hadis-hadis tersebut sesuai dengan konteks Islam. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi muslim dalam melakukan wudhu berdasarkan ajaran Islam.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menerapkan deskriptif analitis. Sumber datanya meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dari penelitian ini berasal dari *Ensiklopedia hadits Kitab 9 Imam*, sedangkan sumber data sekunder dari penelitian ini berasal dari artikel ilmiah, buku, skripsi, dan makalah. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur. Sedangkan analisisnya menggunakan teknik takhrij dan syarah hadis.⁹

Hasil penelitian dan pembahasan

Redaksi hadis tentang wudhu

Tahapan takhrij hadis mensyaratkan untuk mengeluarkan hadis dari kitab hadis yang kemudian diteliti kesahihannya. Kemudian setelah melakukan pelacakan hadis menggunakan kata kunci “wudhu” pada Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam, maka ditemukan hadis Imam Muslim no. 360. Adapun redaksi teks hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو الطَّاهِرِ وَاللَّفْظُ لَهُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ أَوْ الْمُؤْمِنُ فَغَسَلَ وَجْهَهُ خَرَجَ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْنَيْهِ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ فَإِذَا غَسَلَ يَدَيْهِ خَرَجَ مِنْ يَدَيْهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ كَانَ بَطَشَتْهَا يَدَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ فَإِذَا غَسَلَ رِجْلَيْهِ خَرَجَتْ كُلُّ خَطِيئَةٍ مَسَّتْهَا رِجْلَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ حَتَّى يَخْرُجَ نَفِيًّا مِنَ الذُّنُوبِ

Telah menceritakan kepada kami Suwaid bin Sa'id dari Malik bin Anas. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Abu ath-Thahir dan lafazh tersebut miliknya, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Wahab dari Malik bin Anas dari Subail bin Abu Shalih dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila seorang muslim atau mukmin berwudhu, lalu membasuh wajahnya, maka akan keluar dari wajahnya setiap kesalahan yang dia lihat dengan kedua matanya bersamaan dengan air atau bersama dengan air tetes terakhir. Apabila dia membasuh kedua tangannya keluar dari kedua tangannya setiap kesalahan yang dilakukan oleh kedua tangannya bersamaan dengan air atau bersama dengan air tetes terakhir. Apabila dia membasuh kedua kakinya, keluar setiap kesalahan yang dilakukan kakinya bersamaan dengan air atau bersama dengan air tetes terakhir, sehingga dia keluar dalam keadaan bersih dari dosa."¹⁰

Tahap berikutnya yakni, meneliti penilaian kepada para *rawi* dan ketersambungan *sanad* sebagaimana table di bawah ini:

⁹ Wahyudin Darmalaksana et al., “Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Kosmetik Halal Sebagai Lifestyle Untuk Kesehatan: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis,” *Jurnal Bisnis Dan Manajemen* 8.2, no. 2087-2038; (2018): 105–44, <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.1634>.

¹⁰ Saltanera, “Ensiklopedia Hadist Kitab 9 Imam” (Lembaga ilmu dan dakwah publikasi saran keagamaan, lidwa pusaka, 2015), <https://store.lidwa.com/get>.

Rawi sanad / takhrij hadis tentang wudhu

Tabel 1. Rawi dan Sanad

No.	Rawi – Sanad	Lahir / Wafat		Negri	Kunyah	Komentar ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1.	Suwaid bin Sa'id bin Sahal		240 H	Haditsah	Abu Muhammad		Abu Hatim : shaduuq Ya'kub bin Syaibah : Saduuq An-Nasa'i : laisa bi tsiqah Al-'Aji : Tsiqah Maslamah bin Qasim : Tsiqah tsiqah Ibnu Hajar Al Atsqalani : shaduuq	'Tabi'ul Atba' kalangan tua
2.	Malik bin Anas bin Malik bin Abi 'Amir		179 H	Madinah	Abu 'Abdullah		Yahya bin Ma'in : Tsiqah Muhammad bin Sa'ad : Tsiqah ma'mun	'Tabi'ut 'Tabi'in kalangan tua
3.	Suhail bin Abi Shalih Dzakwan		138 H	Madinah	Abu Yazid		Abu Hatim Ar Rozy : shaduuq tsiqah An-Nasai : Tsabat Maslamah bin Qasim : Tsiqah Ibnu Hibban : mentsiqahkannya	'Tabi'in (tidak jumpa shahabat)
4.	Dzakwan		101 H	Madinah	Abu Shalih		Abu Zur'ah : mustaqimul hadist Muhammad bin Sa'd : tsiqah banyak hadisnya	'Tabi'in kalangan pertengahan

						As-Saaji : Tsiqah shaduuq Al ‘Ajli : tsiqah Ibnu Hibban : disebutkan dalam ‘ats-tsiqaat Ibnu Hajar al Asqalani : Tsiqah tsabat Adz Dzahabi : termasuk dari imam-imam tsiqah	
5.	Abdur Rahman bin Shakhr		57 H	Madinah	Abu Hurairah	Ibnu Hajar al ‘Asqalani : shahabat	Shahabat
6.	Abdullah bin Wahab bin Muslim		197 H	Maru	Abu Muhammad	Yahya bin Ma’in : tsiqah Al ‘Ajli : tsiqah An Nasa’I : La ba’sa bih Ibnu Hajar : Tsiqah hafidz Adz Dzahabi : salah satu ahli ilmu	Tabi’ut tabi’in kalangan biasa
7.	Ahmad bin ‘Amru bin ‘Abdullah bin ‘Amru As Sarh		250 h	Maru	Abu Ath Thahir	Abu Hatim : la ba’sa bih An Nasa’i : tsiqah Ibnu Hajar Al ‘Asqalani : tsiqah	Tabi’ut tabi’in kalangan tua

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa hadis muslim no. 360 diriwayatkan oleh 2 jalur, jalur pertama oleh lima perawi dan jalur kedua oleh enam perawi. Para perawi pada hadis tersebut hanya diketahui tahun wafatnya saja, tidak ada tahun lahirnya dan para ulama memberikan nilai atau komentar-komentar positif kepada para periwayat.

Menurut teori ilmu hadis, *rawi* yang pertama merupakan *sanad* terakhir dan *sanad* yang pertama merupakan *rawi* terakhir.¹¹ Permulaan *sanad* yaitu terletak pada tempat *rawi* yang mencatat hadis, yakni muslim. Sedangkan akhir *sanad* yakni terletak pada tempat orang yang berada sebelum Nabi Saw., yaitu Abu Hurairah seorang sahabat pada nomor urut 5 (lima) pada table 1. Hadis tersebut merupakan hadis yang termasuk *mutashil* atau bersambung dilihat dari persambungan *sanad*. Persambungan sanad memiliki syarat yakni liqa’ yang berarti bertemunya antara guru dan

¹¹ Soetari, “Syarah Dan Kritik Hadis Dengan Metode Takhrij,” 2015.

murid untuk menyampaikan hadis dan dapat dikatakan sezaman, dan berada pada wilayah yang sama. Jika dilihat dari negeri, mereka (guru dan murid) berada di wilayah yang berdekatan. Mereka dikatakan sezaman meskipun rata-rata tahun kelahirannya tidak dapat diketahui. Kemudian menurut teori ilmu hadis, para perawi hadis dapat diperkirakan memiliki usia sekitar 90 tahun.¹² Sehingga dapat diperkirakan bahwa para perawi dalam rantai *sanad* tersebut bertemu antara guru dan murid. *Matan* hadis di atas tidak memiliki kejanggalan dan juga tidak cacat. Hadis ini disebut tidak memiliki kejanggalan karena tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis yang lebih kuat, sedangkan yang dimaksud dengan tidak memiliki kecacatan yakni tidak ada sisipan, tidak ada pengurangan dan tidak ada perubahan.¹³ Hadis Riwayat Muslim no. 360 ini mendapatkan dukungan atau dorongan dari kandungan hadis lain meskipun dalam bentuk lafadz yang berbeda, yaitu dari sunan tirmidzi no.2, sunan Nasa'I no.102, sunan Ibnu Majah no. 279, musnad Ahmad no. 7677, muwatha' Malik no. 55 dan 56, sunan Darimi no. 712.¹⁴ Dengan kata lain, hadis di atas memiliki syahid dan mutabi.¹⁵

Syarah hadis tentang wudhu

Wudhu adalah salah satu kegiatan mensucikan diri sebelum melaksanakan sholat. Wudhu adalah tahapan atau proses membersihkan sebagian anggota tubuh yang dilakukan oleh seseorang sebanyak lima kali dalam sehari.¹⁶ Hadis Riwayat Muslim no.360 bersifat shahih. Dari hadis di atas, terdapat "maka akan keluar dari wajahnya setiap kesalahan yang dia lihat dengan kedua matanya bersamaan dengan air tetes terakhir. Apabila dia membasuh kedua tangannya keluar dari kedua tangannya setiap kesalahan yang dilakukan oleh kedua tangannya bersamaan dengan air atau bersama dengan air tetes terakhir. Apabila dia membasuh kedua kakinya, keluar setiap kesalahan yang dilakukan kakinya bersamaan dengan air atau bersama dengan air tetes terakhir, sehingga dia keluar dalam keadaan bersih dari dosa." Dan terdapat kalimat "jika seorang muslim atau mukmin" yang menunjukkan keraguan seorang perawi, begitu juga pada kalimat "bersamaan dengan air atau tetesan terakhir". Menunjukkan seluruh kesalahan dosa-dosa kecil, bukan dosa besar. Menurut Al-Qadhi Iyadh "*keluarnya dosa bersamaan dengan air adalah sebuah perumpamaan tentang pengampunan. Karena dosa bukan bersifat fisik yang dapat keluar seperti benda*". Hadis ini terdapat sanggahan pada golongan Rafidhah dan batilnya pendapat mereka, dan wajibnya mengusap kedua kaki adalah argumen yang benar.¹⁷

Pada hadis di atas menjelaskan bahwa dengan berwudhu maka dosa-dosa pun ikut keluar (terangkat), seperti yang disebutkan dari berbagai macam pendapat di atas bahwa wudhu memiliki berbagai macam keutamaan, seperti mengangkat dosa-dosa kecil yang disebabkan oleh anggota wudhu, kemudian wudhu merupakan salah satu usaha agar diampuninya dosa-dosa. Dosa-dosa kecil yang dapat terangkat dari anggota wudhu tersebut seperti dosa pandangan yang disebabkan oleh mata, dosa ghibah yang disebabkan oleh lisan, dosa mengambil hak orang lain oleh tangan,

¹² Wahyudin Darmalaksana, "Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis Untuk Perancangan Aplikasi Metode Takhrij," *Jurnal Ushuluddin*, 2020, 1–7.

¹³ Soetari, "Syarah Dan Kritik Hadis Dengan Metode Takhrij."

¹⁴ Saltanera, "Ensiklopedia Hadist Kitab 9 Imam."

¹⁵ Dede Mardiana and Wahyudin Darmalaksana, "Relevansi Syahid Ma'nawi Dengan Peristiwa Pandemi Covid-19," *Jurnal Perspektif* 4, no. 1 (2020): 12–20.

¹⁶ Muhammad Afif and Uswatun Khasanah, "Urgensi Wudhu Dan Relevansinya Bagi Kesehatan (Kajian Ma'anil Hadis) Dalam Perspektif Imam Musbikin," *Rimayah: Jurnal Studi Hadis* 3, no. 2 (2019): 215, <https://doi.org/10.21043/riwayah.v3i2.3746>.

¹⁷ Imam An-Nawawi, "Iman, Kitab Haidh," n.d.

dan lain lain. Dapat ditarik garis besar bahwa wudhu adalah salah satu kegiatan yang membuat diri menjadi dekat dengan Allah karena dapat memberikan ketenangan serta terampuninya seluruh dosa.

Selain untuk membersihkan diri dari dosa-dosa kecil, dalam ilmu fiqih wudhu juga merupakan suatu ritual atau kegiatan untuk menghilangkan hadas (kecil) yang menjadi tolak ukur sah atau tidak sahnya shalat. karena seperti yang sudah diketahui, shalat dan kegiatan ibadah lainnya harus dilakukan dalam keadaan suci, baik itu suci dari hadas kecil atau pun suci dari hadas besar. Seperti pada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

“Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim Al Hanzhali berkata, telah mengabarkan kepada kami Abdurrazaq berkata, telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Hammam bin Munabbih bahwa ia mendengar Abu Hurairah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak akan diterima shalat seseorang yang berhadats hingga dia berwudhu." Seorang laki-laki dari Hadramaut berkata, "Apa yang dimaksud dengan hadats wahai Abu Hurairah?" Abu Hurairah menjawab, "Kentut tanpa suara atau dengan suara."¹⁸

Sebagaimana hadis di atas, maka dari itu wudhu sangatlah penting sebelum melakukan shalat. Pada QS. Al-Maidah ayat 6, Allah SWT bersabda yang artinya “hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan basuh kakimu sampai dengan kedua mata kaki”. Kesempurnaan wudhu juga terletak pada bagaimana seseorang melakukan gerakan gerakan wudhu dengan baik dan benar. Gerakan wudhu itu sendiri terbagi menjadi dua bagian, ada yang masuk ke dalam fardhu wudhu dan ada yang masuk kedalam sunnah wudhu. Berikut tata cara wudhu dengan sempurna :

1. Fardhu wudhu

Fardhu wudhu adalah rangkaian kegiatan atau tahap tahap yang harus dilakukan, jika tidak maka tidak akan sah. Di dalam kitab safinatun najah dan fathul qarib, fardhu wudhu terdiri dari enam Gerakan wudhu, diantaranya : **a.) Niat**, hal ini sangatlah penting dan juga sangat diharuskan dalam memulai pekerjaan atau hal apapun. Seperti pada hadis yang mengatakan bahwa perbuatan itu tergantung pada niatnya. Begitu juga dalam berwudhu, maka diharuskan untuk niat terlebih dahulu. Definisi niat sendiri adalah *qasdu syai'in muqtarinan bi fi'libi* yang artinya menyengaja sesuatu berbarengan dengan pelaksanaannya. Dalam berwudhu, niat dibarengkan dengan membasuh wajah sebagai bentuk pelaksanaan dari niat tersebut. Mengusap dan membasuh merupakan hal yang berbeda, mengusap hanya membasahi cukup dengan sedikit air. Sedangkan membasuh yaitu menggunakan air yang dapat mengalir semua anggota tubuh yang wajib dibasuh. **b.) Membasuh wajah**, Fardhu wudhu yang kedua adalah membasuh wajah. Membasuh wajah sendiri memiliki batasan yang harus terkena air, yaitu mulai dari pangkal kening sampai ujung dagu, dan di antara dua anak telinga. Dalam QS. Al-Maidah ayat 6, Allah berfirman “ Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku”. **c.) Membasuh tangan hingga siku**, Gerakan ini termasuk ke dalam fardhu wudhu, dimulai dari ujung jari sampai ujung siku tangan kanan. **d.) Mengusap sebagian kepala**, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Maidah ayat 6 “dan sapulah kepalamu”. **e.) Membasuh kaki hingga mata kaki**, Gerakan ini merupakan fardhu wudhu kelima dan Allah telah berfirman dalam QS. Al-Maidah ayat 6 “dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki”. **f.) Tertib**, maksud dari kata tertib ini adalah

¹⁸ Saltanera, “Ensiklopedia Hadist Kitab 9 Imam.”

mendahulukan gerakan yang terdahulu dan mengakhirkan gerakan yang terakhir, tentunya harus sesuai urutan tidak boleh ada yang terlewat atau tidak dilakukan. Sebagaimana dalam kitab fathul qorib dijelaskan bahwa :

(وَتَقْدِيمُ الْيَمْنَى) مِنْ يَدَيْهِ وَرِجْلَيْهِ (عَلَى الْيُسْرَى) مِنْهُمَا

“mendahulukan anggota kanan (yakni kaki dan tangan) atas yang kiri”.

Menurut kitab fathul qorib, hukum nya menjadi makruh apabila dilakukan dengan cara bersamaan atau di balik (kiri dahulu kemudian kanan) meskipun hal tersebut dapat dilakukan dengan mudah.¹⁹

2. Sunnah wudhu

Selain fardhu wudhu, dalam pembahasan ini pun ada yang dinamakan sunah wudhu yakni gerakan yang jika dikerjakan tentunya mendapatkan pahala dan menjadi pelengkap gerakan gerakan fardhu wudhu. Menurut kitab safinatun najah, sunah wudhu memiliki tiga belas poin, diantaranya: **a.) Memakai siwak atau menggosok gigi sebelum berwudhu,**

Dalam hadis riwayat Bukhari Muslim :

“Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sekiranya tidak memberatkan umatku atau manusia, niscaya aku akan perintahkan kepada mereka untuk bersiwak (menggosok gigi) pada setiap kali hendak shalat."²⁰

Sunnah ini bisa dilakukan ketika hendak berwudhu kapan pun itu, kecuali ketika sedang berpuasa, maka hukumnya makruh. Dengan menggosok gigi terlebih dahulu sebelum berwudhu tentunya banyak sekali manfaat yang akan kita dapatkan, seperti merasa lebih segar, merasa yakin bahwa mulut sudah bersih, mencegah dari bau tak sedap, dan masih banyak lagi. Apalagi menggosok gigi sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW, maka harus dengan senantiasa melakukannya. “Telah menceritakan kepada kami 'Affan, telah menceritakan kepada kami Hammam, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Juhadah berkata, telah menceritakan kepadaku Abu Hazim bahwa Abu Hurairah berkata, "Bau mulut orang yang berpuasa itu lebih wangi, " -atau ia mengatakan, - "Lebih disukai oleh Allah 'Azza wa Jalla dari bau misik."²¹ **b.) Membaca bismillah,** Ketika akan mencuci kedua telapak tangan, sebaiknya mengucapkan bismillah terlebih dahulu. Membaca bismillah tidak hanya ketika akan mencuci kedua telapak tangan saja, namun ketika akan melakukan berbagai macam aktifitas sehari hari pun sangat dianjurkan untuk membaca bismillah terlebih dahulu. **c.) Mencuci kedua telapak tangan,** Ketika sudah membaca bismillah barulah memulai untuk mencuci kedua telapak tangan. Tentunya banyak sekali manfaat dari gerakan sunnah wudhu ini, salah satunya adalah membersihkan tangan dari berbagai macam kotoran yang menempel di dalamnya, karena tanpa disadari kuman sangatlah menumpuk di tangan, dan tangan menjadi pusat para kuman berkumpul. **d.) Berkumur kumur tiga kali,** Meskipun Rasulullah SAW menganjurkan untuk menggosok gigi

¹⁹ Abul Hiyadh Al-Malibari, Asy-Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz, “Terjemah Fathul Mu’in” (Surabaya: AL-HIDAYAH, n.d.).

²⁰ Saltanera, “Ensiklopedia Hadist Kitab 9 Imam.”

²¹ Saltanera.

terlebih dahulu di awal pada saat akan melakukan wudhu, tidak ada salah nya untuk berkumur kumur kembali. Tujuan dari gerakan ini adalah untuk membersihkan mulut dari sisa sisa makanan yang tersisa dan tentunya menambah keyakinan atas kebersihan mulut kita. **e.) Memasukkan air ke hidung dan mengeluarkannya**, sebagaimana hadis nabi : “Telah bercerita kepada kami Musa bin Isma'il, telah bercerita kepada kami 'Abdul Wahid, telah bercerita kepada kami Al A'masy dari Abu Adh Dhuhaa Muslim, dia adalah putra Shubaih dari Masruq berkata telah bercerita kepadaku Al Mughirah bin Syu'bah berkata, Rasulullah ﷺ pergi untuk menunaikan hajat kemudian kembali lalu aku temui beliau dengan membawakan air kemudian beliau berwudu.' Saat itu beliau membawa baju jubah yang lebar (yang gunakan untuk menutup dirinya). **Maka beliau berkumur, memasukkan air ke hidung lalu mencuci muka.** Kemudian beliau berusaha mengeluarkan tangannya dari lubang lengan jubahnya, tapi terlalu sempit. Lalu beliau mengeluarkan tangannya lewat bawah jubahnya, lalu beliau membasuh kedua lengannya dan mengusap kepala serta sepatunya.”²²

Gerakan ini tidak hanya sebatas memasukkan dan mengeluarkan air dari hidung, namun juga sekaligus membersihkan segala kotoran yang ada pada hidung dan membuat nafas menjadi lebih lega dan segar. **f.) Mengusap seluruh kepala dari depan ke belakang**, “Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik dari 'Amru bin Yahya Al Mazini dari Bapaknya bahwa ada seorang laki-laki berkata kepada 'Abdullah bin Zaid -dia adalah kakek 'Amru bin Yahya-, "Bisakah engkau perlihatkan kepadaku bagaimana Rasulullah ﷺ berwudu?" 'Abdullah bin Zaid lalu menjawab, "Tentu." Abdullah lalu minta diambihkan air wudhu, lalu ia menuangkan air pada kedua tangannya dan membasuhnya dua kali, lalu berkumur dan mengeluarkan air dari dalam hidung sebanyak tiga kali, kemudian membasuh mukanya tiga kali, kemudian membasuh kedua tangan dua kali dua kali sampai ke siku, kemudian mengusap kepalanya dengan tangan, dimulai dari bagian depan dan menariknya hingga sampai pada bagian tengkuk, lalu menariknya kembali ke tempat semula. Setelah itu membasuh kedua kakinya (HR. Bukhari:187).²³

g.) Mengusap kedua telinga luar dan dalamnya dengan air baru, Sama seperti gerakan-gerakan sebelumnya, mengusap kedua telinga luar dan dalam ini juga merupakan kegiatan untuk membersihkan kotoran yang ada pada telinga, meskipun sudah dibersihkan. **h.) Membasuh jenggot yang tebal atau memasukkan air kedalam sela sela jenggot.** **i.) Mencuci selah-selah tangan dan kaki**, Selah-selah jari tangan dan jari kaki juga termasuk salah satu bagian berkumpulnya kuman-kuman yang menyebabkan gatal dan bau. Maka dari itu Gerakan ini termasuk untuk membersihkan kuman kuman yang menempel pada selah selah jari tangan dan kaki. **j.) Mendahulukan yang kanan sebelum yang kiri**, “Dan telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya at-Tamimi, telah mengabarkan kepada kami Abu al-Ahwash dari Asy'ats dari bapaknya dari Masruq dari Aisyah dia berkata, ‘Rasulullah ﷺ suka memulai dengan yang kanan saat bersuci, menyisir rambut dan memakai sandal (HR. Muslim : 395).²⁴

k.) Membasuh dan mengusap semua anggota wudhu sebanyak tiga kali, Hal ini dilakukan agar lebih bersih dan yakin tidak ada lagi kotoran yang menempel pada seluruh anggota wudhu.

²² Saltanera.

²³ Saltanera.

²⁴ Saltanera.

Karena seperti yang sudah diketahui, Ketika akan melakukan ibadah apapun termasuk sholat, jiwa dan raga harus bersih terlebih dahulu, baik itu dari kotoran-kotoran atau najis-najis. "Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa yang berwudhu seperti wudhuku ini, kemudian ia mengerjakan shalat dua rakaat dan tidak berbicara (perkara duniawi) antara keduanya, maka dosanya yang telah lampau akan diampuni." Dan dari Ibrahim berkata, Shalih bin Kaisan berkata, Ibnu Syihab berkata. Tetapi 'Urwah menceritakan dari Humran, "Ketika 'Utsman berwudhu, ia berkata, "Maukah aku sampaikan kepada kalian sebuah hadis yang kalau bukan karena ada satu ayat, tentu aku tidak akan menyampaikannya? Aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda, "Tidaklah seseorang berwudu dengan memperbagus wudhunya, kemudian mengerjakan shalat, kecuali akan diampuni (dosa) antara wudhunya dan shalatnya itu hingga usai shalatnya." 'Urwah berkata, "Ayat yang dimaksud adalah: '(Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah kami turunkan...)' (QS. Al-Baqarah: 159)." (HR. Bukhari: 155).²⁵ 1.) **Melebihi pengusapan kepala, begitu pula kedua tangan sampai ke atas siku dan kaki sampai di atas mata kaki. m.) Membaca do'a setelah wudhu,** Rasulullah bersabda: "barangsiapa yang berwudhu lalu berkata:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

"saya bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah yang maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya," dibukakan baginya delapan pintu-pintu surga dan masuk kedalam pintu yang ia sukai".(HR. Muslim)

Wudhu memiliki berbagai macam manfaat, terutama bagi kesehatan. Mulai dari berkumur-kumur hingga membasuh kaki memiliki berbagai macam manfaat. Berikut adalah macam macam manfaat wudhu bagi kesehatan²⁶ : 1.) Mencuci tangan, Dalam aktivitas sehari hari tentu tanpa disadari banyak sekali kuman di tangan. Oleh karena itu dengan berwudhu sekaligus mencuci tangan dan menjaga tangan dari kuman yang berbahaya bagi kesehatan. 2.) Mengurangi sakit kepala, Terkadang seseorang merasa stress dengan kegiatan dan pikiran masing masing yang menyebabkan timbulnya sakit kepala. Maka dengan sering nya membasuh kepala saat berwudhu dapat mengurangi rasa sakit dengan secara tidak langsung seseorang memijat kulit kepala yang merupakan terapi untuk memberikan efek segar pada otak. 3.) Menjaga Kesehatan hidung, Dengan membasuh hidung ketika berwudhu sama dengan membuang kotoran yang terdapat dalam hidung. 4.) Menyembuhkan insomnia, Berwudhu sebelum tidur dapat menyembuhkan insomnia.

Manfaat yang ditimbulkan dari berwudhu sangatlah banyak apalagi jika wudhu itu dilakukan secara sempurna.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa hadis Riwayat muslim no. 360 mengenai wudhu memiliki status atau kualitas shahih. Penelitian ini membahas tentang penjelasan hadis Riwayat muslim no.360 yang bersifat shahih dan dapat digunakan sebagai motivasi agar dapat berwudhu

²⁵ Saltanera.

²⁶ Syandi, "Wudhu Dan Kesehatan."

dengan sempurna. Harapannya penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca sebagai pengetahuan atau pemahaman tentang manfaat wudhu, apalagi jika dilakukan secara sempurna. Keterbatasan pada penelitian ini adalah tidak menyertakan tinjauan sebab wurud serta analisis secara mendalam pada saat melakukan syarah hadis, sehingga hal ini bisa menjadi bahan atau peluang untuk meneliti lebih lanjut dengan menerapkan analisis secara lebih mendalam dan menyeluruh. Sebelum benar-benar mendalami kasus nya, peneliti merekomendasikan untuk mencari dulu referensi terkait masalah yang akan dibahas.

Daftar Pustaka

- Afif, Muhammad, and Uswatun Khasanah. "Urgensi Wudhu Dan Relevansinya Bagi Kesehatan (Kajian Ma'anil Hadis) Dalam Perspektif Imam Musbikin." *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 3, no. 2 (2019): 215. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v3i2.3746>.
- Al-Malibari, Asy-Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz, Abul Hiyadh. "Terjemah Fathul Mu'in." Surabaya: AL-HIDAYAH, n.d.
- An-Nawawi, Imam. "Iman , KitabHaidh," n.d.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis Untuk Perancangan Aplikasi Metode Takhrij." *Jurnal Ushuluddin*, 2020, 1–7.
- Darmalaksana, Wahyudin, Busro Uin, Sunan Gunung, and Djati Bandung. "Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Kosmetik Halal Sebagai Lifestyle Untuk Kesehatan: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis." *Jurnal Bisnis Dan Manajemen* 8.2, no. 2087-2038; (2018): 105–44. <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.1634>.
- Fauzi. "Elaborasi Wudhu Dalam Perspektif Lawn Tafsir Al-Ahkam: Kajian Pemahaman Terhadap QS. Al-Maidah Ayat 6." *Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 2 (2021): 253.
- Mardiana, Dede, and Wahyudin Darmalaksana. "Relevansi Syahid Ma'nawi Dengan Peristiwa Pandemic Covid-19." *Jurnal Perspektif* 4, no. 1 (2020): 12–20.
- Rahman, Andi. "Pengenalan Atas Takhrij Hadis." *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 2, no. 1 (2017): 146. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i1.1617>.
- Rokim, Mukhamad Nur. "Metode Syarah Hadis Salim Bin Al-Id Alhilali (Analisis Kitab Bahjah Al-Nadhirin Syarh Riyadh Al-Salihin)," 163. Semarang, 2017.
- Saltanera. "Ensiklopedia Hadist Kitab 9 Imam." Lembaga ilmu dan dakwah publikasi saran keagamaan, lidwa pusaka, 2015. <https://store.lidwa.com/get>.
- Setiawan, Erwin, Undang Syaripudin, and Yana Aditia Gerhana. "Implementasi Teknologi Augmented Reality Pada Buku Panduan Wudhu Berbasis Mobile Android." *Jurnal Online Informatika* 1, no. 1 (2016): 28. <https://doi.org/10.15575/join.v1i1.8>.

Soetari. “Syarah Dan Kritik Hadis Dengan Metode Takhrij,” 2015.

Syahputra, Heru. “Ritual Wudhu : Upaya Menjaga Kesehatan Tubuh Dengan Perawatan Spiritual.”
Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam 2, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.51900/al-hikmah.v2i2.8801>.

Syandi, Okta Aulia. “Wudhu Dan Kesehatan,” 20AD, 1–11.